

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat pelik di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Sanden Kabupaten Bantul. Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh tentang kondisi suatu wilayah dapat dilihat dari pembangunan ekonomi yang merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, dan meratakan pembagian pendapatan masyarakat. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik bukan tidak mungkin kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Sampai dengan tahun 2010 tingkat perkembangan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bantul mengalami perkembangan yang fluktuatif. Hal tersebut disebabkan adanya faktor krisis ekonomi dan bencana alam yang cukup berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Jumlah keluarga pra-sejahtera atau keluarga miskin di Kabupaten Bantul relatif cukup tinggi, dan dari tahun ke tahun belum mengalami penurunan yang cukup berarti.¹

Tabel 1.1. Data kemiskinan di Kabupaten Bantul 2009-2014²

Kabupaten Bantul	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah penduduk	146,9 jt	146,9 jt	159,4 jt	158,8 jt	159,2 jt	153,5 jt

¹Jaka Sriyana & Fitri Raya, *Peran Bmt Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: UII, 2013), *Jurnal*, Vol. 7, No. 1, hal. 31

²Badan Pusat Statistik

Jumlah penduduk miskin	25,96 %	16,09 %	17,28 %	16,97 %	16,97 %	15,89 %
-------------------------------	---------	---------	---------	---------	---------	---------

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pertumbuhan kemiskinan di Kabupaten Bantul 5 tahun terakhir mengalami penurunan yang tidak menentu dan dari data terakhir di BPS (Badan Pusat Statistik) untuk tahun 2014 kemiskinan di bantul mengalami penurunan sekitar 10 persen.

Kemiskinan merupakan permasalahan klasik dan sampai saat ini belum ada solusi yang riil dalam menuntaskannya pemerintah pusat dan daerah, dan bahkan sering kali hanya dijadikan sebagai objek dalam proses pembangunan. Belum teratasinya masalah kemiskinan tersebut, mendorong pemikiran akan perlunya suatu strategi baru penanggulangan kemiskinan yang lebih menyentuh akar permasalahan kemiskinan. Pemecahan masalah kemiskinan perlu didasarkan pada pemahaman suara masyarakat miskin itu sendiri dan adanya penghormatan, perUndungan dan pemenuhan terhadap hak-hak dasar mereka, yaitu hak social, budaya, ekonomi dan politik.

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam, dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Mengingat kemiskinan

merupakan masalah kompleks, maka penaggulngannyapun harus dilakukan secara komprehensif pula.³

Kemiskinan dapat di lihat dari 2 sisi yaitu kemiskinan absolut di mana dengan pendekatan ini diidentifikasikan jumlah penduduk yang hidup garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan secara absolut di tentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Kedua kemiskinan relatif yaitu bangsa pendapatan nasional yang di terima oleh masing-masing golongan pendapatan. Kemiskinan relatif di tentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang di tetapkan masyarakat setempat. Kemiskina relatif amat erat kaitanya dengan masalah distribusi pendapatan.⁴

Kemiskinan menurut Bank Dunia didefinisikan sebagai ketidakmampuan penduduk yang bersangkutan untuk mencapai atau memenuhi standar hidup minimum tertentu. Ketidakmampuan seseorang atau penduduk didalam memenuhi kebutuhan hidup minimum tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor penyebabnya. Dilihat dari aspek penyebab kemiskinan, maka kemiskinan itu sendiri penyebabnya selain bersifat alamiah dan kultural juga dapat bersifat struktural,

Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan adalah dengan memutuskan mata rantai kemiskinan melalui pemberdayaan kelompok melalui pengembangan *micro finance institutions* (Lembaga Keuangan Mikro/LKM). Yakni suatu model penyediaan jasa keuangan bagi masyarakat yang memiliki usaha pada sektor paling kecil yang tidak dapat mengakses dunia perbankan karena adanya berbagai macam keterbatasan.⁵Ketika maraknya perkembangan lembaga keuangan syariah baik bank maupun non bank di

³Amin, *Fenomena kemiskinan di indonesia(akar masalah dan alternatif solusinya)*,Jurnal, hal.2

⁴ Mudrajad kuncoro, *Dasar-dasar ekonomika pembangunan*(Yogyakarta: Upp Stimik Ykpn, 2010), hal. 57

⁵Jaka Sriyana&Fitri Raya,*Peran Bmt Dalam Mengatasi KemiskinanDi Kabupaten Bantul*(Yogyakarta: UII, 2013),*Jurnal*, Vol. 7, No. 1, hal. 31

Indonesia ketika itu lembaga keuangan syariah bank khususnya koprasinya ikut berperan dalam beberapa masalah yang saat ini di hadapi oleh Indonesia salah satu masalah yang sangat klasik dan sampai sekarang belum teratasi yaitu masalah kemiskinan. Bukan hanya di Indonesia tapi di negara lain seperti proporsi penduduk suatu negara yang berada di bawah garis kemiskinan bervariasi, dari 9 persen di Cina sampai dengan 46 persen di Laos.

Di Indonesia, pada tahun 1998, terdapat 17 persen penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Proporsi negara dengan pendapatan di bawah 1 dolar per hari juga bervariasi, mulai dari di bawah 2 persen di Thailand sampai dengan lebih dari 50 persen di Nepal, sedangkan di Indonesia hanya 8 persen. Di semua negara berkembang di Asia, indikator sosial cenderung lebih rendah di desa daripada di kota.⁶ Dengan masalah kemiskinan tersebut peneliti ingin melihat apakah dengan maraknya perkembangan koprasinya (BMT) di Indonesia maupun negara berkembang lainnya dapat mengurangi kemiskinan tersebut. Apakah ada program-program khusus yang dibentuk oleh koprasinya untuk mengentaskan kemiskinan tersebut.

BMT merupakan lembaga keuangan bukan bank yang bersifat informal. Disebut informal karena keberadaan BMT tidak memerlukan legitimasi formal dari pemerintah / instansi terkait. Kinerja Baitul Maal wat Tamwil hampir sama dengan koperasi dimana di dalamnya terdapat pula berbagai produk baik untuk pengumpulan dana maupun penyaluran dana. Baitul Tamwil bergiat mengumpulkan dana dalam meningkatkan kualitas kegiatan pengusaha kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonomi serta mengembangkan usaha-usaha produktif. Sedangkan Baitul

⁶Amin, *Fenomena kemiskinan di Indonesia (akar masalah dan alternatif solusinya)*, Jurnal, hal.2

Maal menerima titipan zakat, infaq, dan shadaqah yang dijalankan sesuai dengan peraturan dan amanahnya.⁷

Perkembangan BMT di Indonesia saat ini semakin dirasakan oleh masyarakat Indonesia dengan bertambahnya jumlah unit-unit di setiap wilayah yang tersebar di Indonesia. Kegiatan utama yang dilakukan dalam BMT ini adalah pengembangan usaha mikro dan usaha kecil, terutama mengenai bantuan permodalan. Untuk melancarkan usaha pembiayaan (financing) tersebut, BMT berupaya menghimpun dana sebanyak-banyaknya yang berasal dari masyarakat lokal di sekitarnya.

Sebagai lembaga keuangan Syariah, BMT harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah. Lembaga ini berfungsi sebagai lembaga keuangan Syariah yang menghimpun dan penyaluran dana menurut prinsip Syariah. Prinsip Syariah yang sering digunakan dalam BMT adalah sistem bagi hasil yang adil, baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana. Dengan berdirinya BMT akan memberikan kemudahan pelayanan jasa semi perbankan, terutama bagi pengusaha atau pedagang golongan ekonomi lemah sehingga akan mampu menggali potensi, meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan serta mengembangkan perekonomian Indonesia. Upaya meningkatkan profesionalisme membawa BMT kepada berbagai inovasi kegiatan usaha dan produk usaha.

BMT merupakan lembaga ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk mendukung kegiatan usaha ekonomi rakyat bawah dan kecil, yang dijalankan berdasarkan syariat Islam. BMT memiliki dua kegiatan usaha yang mencakup baitul mal dan baitul tanwil. BMT sebagai baitul mal adalah lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya menerima dan menyalurkan dana umat Islam yang berasal dari zakat, infak dan sedekah.

⁷M. Ridwan, *Sistem dan Prosedur Pendirian BMT* (Yogyakarta: citra media, 2006), cet. 1, hal.2

Penyalurannya dialokasikan kepada mereka yang berhak (mustahik) zakat, sesuai dengan aturan agama dan sesuai dengan manajemen keuangan modern. Dalam mengelola dana ZIS dan wakaf ini, BMT tidak mendapatkan keuntungan finansial, karena hasil zakat tidak boleh dibisniskan BMT.⁸

Sedangkan BMT sebagai baitul tanwil adalah lembaga (institusi) keuangan umat Islam yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan/tabungan dan menyalurkan lewat pembiayaan usaha-usaha masyarakat yang produktif dan menguntungkan sesuai dengan sistem ekonomi syariah. Dengan demikian, selain menghimpun dana dari masyarakat, melalui investasi/tabungan, kegiatan Baitul Tanwil adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi umat, terutama pengusaha kecil. Selain unit simpan pinjam, BMT juga bisa secara langsung bergerak di bidang usaha sektor riil, seperti toko serba ada, peternakan, perikanan, jasa wartel, ekspor impor, leveransir, kontraktor dan sebagainya. BMT sebagai lembaga yang menjadi model koperasi syariah, merupakan basis strategi gerakan koperasi di Indonesia.⁹ Perkembangan BMT di Bantul saat ini sangat pesat menurut data dari Puskopsyah pada saat ini jumlah BMT di Bantul ada sekitar 16 unit.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaka Sriyana yaitu menganalisis peran BMT dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Bantul, khususnya dari aspek peran BMT dalam meningkatkan pendapatan anggotanya. Metode analisis menggunakan analisis regresi dengan data-data persepsi dari anggota. Berdasarkan hasil analisis, variabel edukasi usaha, pemanfaatan dana baitul maal, dan pemberian motivasi bekerja kepada anggota memiliki peran yang signifikan pada peningkatan pendapatan anggota. Faktor pemanfaatan dana baitul maal merupakan variabel yang mempengaruhi peningkatan

⁸*Ibid.*, hal. 1

⁹*Ibid.*, hal.2

pendapatan anggota. Faktor motivasi kerja anggota juga merupakan variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota. Variabel ini memiliki peran yang sangat kuat untuk meningkatkan pendapatan anggota. Dari hasil ini dapat diambil implikasi bahwa persepsi anggota terhadap keberadaan dan peran BMT terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dalam rangka penurunan tingkat kemiskinan terutama disebabkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, pendidikan, dan peningkatan motivasi bekerja.

Pentingnya penelitian di BMT Arta Amanah karena di BMT tersebut terus berkembang dan pesat dari waktu ke waktu. Pada tahun 1998 pendirinya diperlebar menjadi 24 orang yang berasal dari tokoh-tokoh Muhammadiyah Sanden, sehingga tahun 1999, lembaga ini secara legalitas telah disahkan oleh pemerintah (Dinas Perindagcob Bantul) dengan nama Koperasi BMT Artha Amanah BH No: 050/BH/KDK-12.1/V/1999. Semenjak itu pula kepercayaan terhadap lembaga keuangan BMT ini semakin lama semakin meningkat, anggotanya pun semakin bertambah. Pada Maret 2007, lembaga BMT yang dari desa ini pun bertekad melebarkan pelayanan terhadap anggotanya yaitu dengan membuka kantor cabang pembantu di Gerdu Bantul dan di Ngangkruksari Kretek pada pertengahan 2008.

Alasan memilih BMT Arta Amanah karena BMT tersebut memiliki program kerja yang mengarah ke kesejahteraan masyarakat dan merupakan salah satu BMT yang memiliki program pengentasan kemiskinan yaitu dengan program pemberian bantuan berupa renovasi rumah, pengoptimalan zakat, infak dan sedekah di daerah Kabupaten Bantul khususnya di desa Sanden dan sekitarnya serta program kerja yang dilakukan oleh pihak BMT antara lain mempunyai desa binaan dan memberikan bantuan terhadap masyarakat yang berada di sekitar BMT.

Ketika maraknya perkembangan lembaga keuangan syariah baik bank maupun non bank di Indonesia ketika itu lembaga keuangan syariah bank khususnya koperasi syariah (BMT) ikut berperan dalam beberapa masalah yang saat ini di hadapi oleh Indonesia salah satu masalah yang sangat klasik dan sampai sekarang belum teratasi yaitu masalah kemiskinan. Dengan munculnya beberapa BMT yang sudah berdiri puluhan tahun apakah ada pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bantul dan Bagaimana peran BMT dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bantul dan seberapa efektif peran BMT dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bantul Maka dalam hal ini peneliti mencoba untuk melihat bagaimana Peran BMT dalam Pengentasan Kemiskinan di Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran BMT dan program pengentasan kemiskinan di Sanden Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana pengaruh BMT dalam program pengentasan kemiskinan di Sanden Kabupaten Bantul?
3. Seberapa efektif peran BMT dalam pengentasan kemiskinan di Sanden Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran BMT dalam pengentasan kemiskinan di Sanden Kabupaten Bantul
2. Untuk mengetahui bagaimana program pengentasan kemiskinan di Sanden Kabupaten Bantul

3. Untuk melihat seberapa efektifnya peran BMT dalam pengentasan kemiskinan di Sanden Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan lembaga keuangan syariah.
2. Secara praktisi penelitian ini bermanfaat sebagai contoh lembaga keuangan yang dapat meningkatkan kualitas dan peran yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal pengentasan kemiskinan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penelitian ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara singkat mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka terdahulu dan landasan teori dari penelitian yang diambil. Dalam bab ini, dipaparkan mengenai kemiskinan dan *BaitulMaalwat-Tamwil*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rincian metode penelitian yang digunakan. penjelasan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, kriteria sumber data, teknik pengumpulan data, penjelasan objek penelitian serta metode yang digunakan untuk analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari permasalahan yang diangkat mengenai Peran Bmt Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Bantul Yogyakarta(Studi Kasus Di Bmt Arta Amanah Bantul.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dari pelaksanaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran dan rekomendasi yang penulis ajukan untuk beberapa pihak yang bersangkutan seperti BMT, dan masyarakat.